

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis- garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi tersebut pada intinya adalah langkah- langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan juga pengalaman tertentu. Jika dikaitkan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Sabri menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah “usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.”³

¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 206.

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11.

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Padang: Ciputat Press, 2005), 2.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil dan menyenangkan, metode yang menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi, dan inovasi, serta tolok keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.

Hal yang penting dalam melaksanakan pembelajaran di kelas adalah aplikasi dari konsep atau teori yang diajarkan. Strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu:

- a. Melalui pelatihan yang efektif, setelah pelatihan harus ada umpan balik berupa ujian.
- b. Magang pada guru yang profesional.
- c. Membaca buku atau hasil penelitian tentang guru yang profesional.
- d. Melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- e. Melakukan refleksi diri terhadap perilaku yang ditampilkan di depan kelas dan di sekolah.

- f. Melakukan evaluasi diri terhadap kinerja yang telah dicapai.⁴

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Suparman dalam bukunya Ramayulis bahwa di dalam strategi pembelajaran ada empat komponen kunci yaitu:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan isi pelajaran kepada pembelajar,
- b. Metode pembelajaran, yaitu cara pembelajar mengorganisasikan isi pembelajaran agar terjadi proses belajar yang efektif dan efisien,
- c. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran,
- d. Waktu yang digunakan oleh pembelajar dan pembelajar dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi bidang studi kepada pelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, strategi pembelajaran berhubungan dengan bagaimana cara menyampaikan isi mata pelajaran.

Berdasarkan pengalaman dan juga suatu uji coba dari para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan

⁴ Muhammad Rahman dan Sofyan Amri, *Kode Etik Profesi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 195.

⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 186.

suatu strategi pembelajaran. Dan komponen- komponen tersebut dapat dikemukakan yakni sebagai berikut:

a. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut diatas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

b. Penetapan Metode

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok

dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain. Metode tertentu mungkin hanya cocok buat sasaran peserta didik tertentu dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik, dan lingkungan yang berbeda.

Metode tersebut hendaknya tidak terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran sebaiknya metode pengajaran tersebut yang dapat mendorong timbulnya suatu motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk itu, seorang guru harus menetapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Jadi, guru tidak hanya menggunakan satu strategi yang cenderung membuat anak didik menjadi pasif, melainkan menggunakan pula metode lain.

Berbagai metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula, berbagai alat, sumber belajar, persiapan penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik. Pada intinya adalah bahwa seorang guru tidak bisa seenaknya masuk ke kelas untuk

melakukan kegiatan belajar mengajar, tanpa mempersiapkan terlebih dahulu metode apa yang akan digunakan.

c. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.⁶

Menurut Mansyur sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya bahwa siswa dikategorikan berhasil dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan lain sebagainya.⁷

Sedangkan dalam pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman, bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 210- 215.

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. 15.

pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model strategi pembelajaran.⁸

3. Prinsip- prinsip Penggunaan Strategi

Adapun prinsip- prinsip penggunaan strategi yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam suatu sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, haruslah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah suatu proses yang mempunyai tujuan. Oleh karenanya keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tersebut tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis, yakni seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun hanya mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, sebaiknya standar keberhasilan seorang guru ditentukan setinggi- tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional* (Bandung : PT.Remaja Rusdakarya, 1999), 4-5.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotori. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.⁹

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang guru pendidikan agama islam, maka terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Dalam kamus Bhasa Indonesia edisi kdua tahun 1991, guru diartikan sebagai “orang yang mata pencahariannya yaitu mengajar”.

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan guru, bahwa “kata guru dalam bahasa aarab disebut *muallim* dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu “ *A person whose occupation is teaching others*” yang artinya yaitu guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁰

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ramayulis mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 129- 131.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 222.

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.¹¹

Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat dalam bukunya Ramayulis bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah:

Orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas- tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifatullah fi al- ardh* maupun sebagai '*Abd. Allah*) sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang- orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, dan bahkan hingga meninggal dunia.

Menurut Muhaimin bahwa di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam, untuk kurikulum, tujuan guru PAI lebih dipersingkat lagi, yaitu “ agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan juga mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.¹²

2. Peran dan Fungsi Guru

Para pakar Indonesia telah melakukan penelitian tentang peran yang harus dilakukan oleh guru. peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinsten (1997). Adapun peran- peran tersebut adalah sebagai berikut adalah guru Sebagai Pendidik.

¹¹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 3.

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman- pengalaman lebih lanjut.

Adapun sebagai pelaksana pendidikan menurut Muchtar, guru mempunyai fungsi dan juga peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu melakukannya siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak- gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Dalam ingatan setiap siswa, karakteristik guru selalu dijadikan sebagai cermin oleh siswa- siswinya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, yaitu seorang guru mempunyai jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan, pelajaran, akan tetapi juga harus mampu memberikan nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.¹³

3. Syarat- syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang sifatnya kompleks, maka dalam menempuhnya memerlukan persyaratan khusus, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu diantaranya sebagai berikut:

¹³ Muchtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 91-96.

- a. Taqwa kepada Allah SWT
Guru Agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT. Begitu juga dengan guru itu sendiri, karena ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.
- b. Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlakukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat Jasmani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat untuk bekerja.
- d. Berkelakuan Baik
Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad SAW. diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru- guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.¹⁴

C. Keaktifan Belajar Siswa

1. Teori Belajar

Berikut ini merupakan teori belajar yang berhubungan dengan keaktifan belajar siswa yaitu:

a. Pavlovionisme

Pavlov mengemukakan tentang konsep pembiasaan (conditioning). Dalam suatu kegiatan belajar, agar siswa belajar dengan baik maka harus dibiasakan. Misalnya siswa mengerjakan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32-33.

pekerjaan rumah dengan baik, biasakanlah dengan memeriksanya, menjelaskannya, atau memberi nilai terhadap hasil pekerjaannya.¹⁵

b. Teori Gestalt

Gestalt merupakan sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffa dan Kohler dari Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian, pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulang hal- hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh wawasan.¹⁶

c. Teori Skinner

Menurut teori belajar Skinner mengatakan bahwa:

ganjaran merupakan respon yang sifatnya menggambarkan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subjektif. Penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon an lebih mengarah kepada hal- hal yang sifatnya dapat diamati dan juga di ukur. Penguatan terdiri atas penguatan positif dan penguatan negative. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan pada anak setelah berhasil menyelesaikan tugas dan sikap guru yang bergembira pada saat anak menjawab pertanyaan.¹⁷

2. Pengertian Keaktifan Belajar

Rohani dan Ahmadi berpendapat bahwa Keaktifan belajar adalah kemampuan siswa giat dan gigih melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Adapun untuk memproses dan mengolah

¹⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 75.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9.

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 56.

perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional.¹⁸

Sedangkan aktivitas merupakan suatu kegiatan untuk melakukan suatu yang telah direncanakan dalam berbagai macam kebutuhan. Adapun aktivitas belajar siswa yang dimaksud adalah aktivitas jasmani ataupun aktivitas mental. Menurut Usman bahwa aktivitas belajar siswa dapat digolongkan kedalam beberapa hal, yaitu:

- a. Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas Lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi, dan lain sebagainya.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, ceramah, dan pengarahan pada siswa.
- d. Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis, dan lain sebagainya.
- e. Aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, surat atau dan lain sebagainya.¹⁹

Menurut Wina Sanjaya aktivitas siswa dilihat dari proses pembelajaran ada enam faktor, yaitu:

- a. Adanya keterlibatan siswa baik fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- b. Siswa belajar secara langsung (Experiential Learning).
- c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- d. Keterlibatan siswa dalam mencari dan juga memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan suatu pembelajaran.
- e. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa.
- f. Terjadinya interaksi dari berbagai arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.²⁰

¹⁸ Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 146.

¹⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 22.

²⁰ Wina Sanjaya dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 196.

Adapun keuntungan dalam kegunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan dari sesuatu yang dialami atau dikerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah untuk diproduksi serta pengertian yang diperoleh lebih jelas. Selain itu dapat memupuk sifat lebih hati-hati, rajin, tekun dan tahan uji, percaya diri dan perasaan sosial.

Sedangkan pengertian belajar menurut Nana Sudjana yaitu:

Sebagai sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan di dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, sikap atau tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri individu yang sedang belajar.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan suatu aktivitas. Sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas. Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang mana dilakukan secara terus menerus dan diulang secara konsisten yang mana hal tersebut bertujuan agar terjadi suatu perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Prinsip- Prinsip Mengaktifkan Siswa

Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu dengan membuat pelajaran itu menjadi menantang, merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Selain itu juga untuk memacu

²¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2003), 5.

pola pikir siswa sehingga menciptakan rasa keingintahuannya yang besar, dan timbul banyak pertanyaan yang harus disampaikan pada guru, sehingga semakin bertambahlah pengetahuan pada siswa.

Selain itu juga perlu diterapkan hukuman atau sanksi. Kerena hukuman atau sanksi tersebut merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan suatu pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan tersebut anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran.²²

Adapun menurut Abu Ahmadi guna menciptakan keaktifan, maka kita perlu mengenal dan juga menghayati sebuah prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar atau konteks
- 3) Prinsip sosialisasi
- 4) Prinsip menemukan
- 5) Prinsip individualisasi
- 6) Prinsip pemecahan masalah.²³

4. Indikator keaktifan siswa

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar bahwasannya indikator keaktifan dari siswa dapat dilihat dari tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu:

²² Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010), 93-94.

²³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 122.

- 1) Dari sudut siswa dapat dilihat dari:
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
 - b) Keinginan, keberanian, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandiriannya belajar).
- 2) Dari sudut guru, Nampak adanya:
 - a) Usaha mendorong membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar mengajar.
 - c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing- masing.
 - d) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi programnya, hendaknya yaitu:
 - a) Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - b) Program cukup jelas dan dapat dimengerti oleh siswa dan menantang siswa dengan melakukan kegiatan belajar.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar, Nampak adanya:
 - a) Iklim berhubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pemimpin di sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing- masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, Nampak adanya:
 - a) Sumber- sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.²⁴

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 196.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para guru sebagai pendidik didalam melaksanakan suatu suatu aktifitas kependidikannya. Dan terutama adalah dalam meningkatkan keaktifan dalam belajar siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sehingga strategi tersebut dapat menumbuhkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Guru harus tepat dalam menggunakan strategi pembelajaran apa yang harus di pakai agar siswa dalam proses pembelajaran tidak terkesan pasif. Karena strategi yang hendak dipakai oleh guru sangatlah beragam. Misalnya adalah *jigsaw learning*, *information search*, *card sort*, dan lain sebagainya. Dan penggunaan strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang hendak disampaikan pada siswa, karakter dari siswa, dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Ahmadi berpendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan- perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.²⁵

Adapun untuk memenuhi hal tersebut guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan terhadap siswa sehingga dia mau belajar karena memang siswa lah yang menjadi subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada empat faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa yakni sebagai berikut:

1. Melibatkan Siswa secara Aktif

Aktivitas murid sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa lah yang harusnya aktif, sebab siswa adalah sebagai subjek didik dan siswa lah yang melaksanakan proses belajar. Namun pada kenyataannya adalah di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Menurut Usman cara untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, 32.

- a. Cara memperbaiki keterlibatan kelas, sebagai berikut:
- 1) Abadikanlah waktu yang lebih banyak bagi kegiatan-kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respons yang aktif dari siswa. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi, serta penguatan (reinforcement).
 - 3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam proses mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan juga luwes.
 - 4) Berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang hendak dicapai.
 - 5) Usahakan agar pengajaran lebih menarik minat siswa. Oleh karena itu guru harus mengetahui minat siswa dan kemudian mengkaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran.
- b. Cara meningkatkan keterlibatan siswa, yakni sebagai berikut:
- 1) Kenali dan bantulah anak- anak yang kurang aktif. Selidiki apa yang menjadi penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
 - 2) Siapkanlah siswa secara tepat, apa saja yang diperlukan oleh anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
 - 3) Sesuaikanlah pengajaran dengan berbagai macam kebutuhan individual siswa. Hal ini adalah sangat

penting untuk meningkatkan usaha dan kenginan siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap guru pasti tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam suatu kegiatan belajar mengajar sangat penting dan sangat diperlukan agar dalam belajar yaitu menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi dengan yang sebaik- baiknya.

2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat- sifat siswa, baik bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya.

Dalam hal minat, William James menjelaskan bahwa “minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa”.

Oleh karena itu minat dan perhatian siswa sangat penting dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa dapat aktif dalam belajar dan dapat lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Selain itu, minat juga harus dipupuk sejak dini.

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga dia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul karena pengaruh dari luar.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Menurut Usman ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi siswa, yaitu:

- a. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. Tujuan yang jelas: mendorong individu untuk mencapai suatu tujuan. Semakin jelas tujuannya, maka semakin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan semakin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan
- c. Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- d. Kesempatan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa agar meraih kesuksesan dengan usahanya sendiri, dan tentu saja juga dengan bimbingan dari guru.
- e. Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar jika tidak ada ujian. Akan tetapi jika guru mengatakan bahwa besok akan diadakan ujian lisan, baru siswa giat belajar dengan tujuan agar mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu, nilai adalah motivasi yang kuat untuk siswa. Hal tersebut juga memacu siswa untuk aktif dalam belajar.²⁶

²⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 228.

4. Peragaan dalam Pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman yang kongkret dan menuju pada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan menjadi lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada apabila siswa belajar tanpa dibantu oleh alat peraga pengajaran.

Menurut Usman bahwa penggunaan alat peraga dalam pengajaran hendaknya memperhatikan nilai dan juga manfaat dari media pendidikan. Media pendidikan yang disebut adalah *audiovisual aids* menurut *Encyclopedia of Education Resaarch* memiliki nilai sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar- dasar yang kongkret dalam berpikir. Oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa
- c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan
- d. Memberikan yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan juga membantu perkembangan kemampuan dalam berbahasa.
- g. Manfaat selain yang tersebut di atas adalah :
- h. Sangat menarik minat siswa didalam belajar
- i. Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin mengetahui lebih banyak
- j. Menghemat waktu belajar. Guru tidak perlu menerangkan sesuatu dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, atau benda yang sebenarnya, ataupun alat- alat yang lainnya.
- k. Pemilihan alat peraga.

Menurut William Burton dalam bukunya Usman mengatakan bahwa memberikan petunjuk dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut yaitu:

- a. Alat- alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan juga pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis ataupun evaluasi.
- e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁷

Dengan demikian ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga dalam pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif dan juga efektif jika dibandingkan dengan penjelasan secara lisan saja. Karena pada dasarnya siswa tidak hanya berangan- angan membayangkan apa yang telah disampaikan oleh guru. tapi mereka juga mengetahui gambaran realitanya seperti apa.

²⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 27- 28.